

Upaya Meningkatkan Kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Selalu Berhemat Energi (Tema 2) Menggunakan Model Project-Based Learning Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik

Madaniyah^{a*}

^aGuru SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik

***Koresponden penulis: madaniyah1968@gmail.com**

Abstract

Project-based learning is more focused on meaningful life problems for students, the role of the teacher presents problems, asks questions and facilitates students in designing a project they are doing. The problem of attitudinal competence, knowledge and skills about always saving energy (Theme 2) using a project-based learning model in researched schools that is solving the problem is immediately needed. This study aims: 1) Describe the activities of teachers in learning activities to improve the competency of attitudes, knowledge and skills about always saving energy (Theme 2) using the first semester project-based learning model for Academic Year 2018/2019 in Class IV of Kepuh Klagen Wringinanom Gresik SDN. 2) Describe the activities of students in learning activities to improve the competency of attitudes, knowledge and skills about always saving energy (Theme 2) using the first semester of the 2018/2019 Academic Year project-based learning model in Class IV of Kepuh Klagen Elementary School Wringinanom Gresik. 3) Describe learning using the project-based learning model in improving the competency of attitudes, knowledge and skills about always saving energy (Theme 2) in Class IV of Kepuh Klagen Elementary School Wringinanom Gresik. This research is a classroom action research conducted collaboratively. Designing problem situations, and ways to collaborate with children, is the main focus of meetings that occur between teachers and researchers. This research was carried out at the Kepagen Klagen Wringinanom Gresik Elementary School with the address Bureng Kidul, Kepuhklagen, Kec. Wringinanom, Gresik Regency, East Java 61176. The subjects of this study were 25 Grade IV students. The study was conducted in the odd semester of the 2018/2019 academic year, for 3 months (July, August and September 2018). Procedures for cyclical action research are: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection, through a series of cycles. Data collection through observation (observing), artifacts and documents (testing) and nonstandard tests. Test instrument items with validity test, reliability test, calibration test (level of difficulty) and distinguishing test. the entire process of data analysis is interactive using the Miles and Huberman models with the final mix method analysis. The results of the study concluded: 1) The teacher's activity experienced an increase in Pre-Actual outcomes 67.14 percent and increased in Cycle I by 77.14 percent and increased in Cycle II by 89.29 percent; 2) Student activity has increased in Pre-Action to get 42.86 percent and increase in Cycle I by 65 percent and increase in Cycle II by 86.43 percent; 3) The average value of the test (Classical Absorption) has increased in Pre-Action to get 75 percent and increased in Cycle I by 83.4 percent and increased in Cycle II by 88.4 percent. Classical Learning Completion has increased in Pre-Action get 60 percent and increase in Cycle I by 76 percent and increase in Cycle II by 92 percent.

Keywords: competency attitudes, knowledge and skills, project-based learning

Pendahuluan

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat,

pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas produk dunia pendidikan. Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan

mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya. (Kristanti & Subiki, 2017).

Salah satu model yang dapat meningkatkan pembelajaran adalah Project Based Learning. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan siswa memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal itu terjadi karena pengetahuan bermanfaat bagi dirinya, untuk mengapresiasi lingkungan, lebih memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan diperkenalkan pembelajaran berbasis proyek adalah agar siswa mampu merancang, meniru dan menciptakan sebuah karya dengan kreativitas yang tinggi (Amini, 2015).

Pembelajaran berbasis proyek ini lebih memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi siswa dalam merancang sebuah proyek yang mereka lakukan. Dan ini akan menambah kreativitas siswa dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan mereka kerjakan dalam waktu yang sudah guru sediakan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Pada akhirnya siswa akan memahami konsep tersebut dengan proyek-proyek yang mereka lakukan dan ini akan menambah kreativitas siswa (Titu, 2015).

Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pbingbing ke arah pengomtimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, serta berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru (Maulana, 2016). Pada dasarnya yang mendasari kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (*saintific approach*), walupun sebenarnya bukan hal yang baru, karena pendekatan ilmiah pada KBK sudah ada, hanya istilahnya saja yang berbeda. Adapun ciri-ciri umum dari Kurikulum 2013 disebutkan di Permendikbud (2013:67) “adalah kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kegiatan-kegiatan proses yaitu: mengamati, menanya,

mencoba, menyimpulkan”.

Pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat parsial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna (Maulana, 2016).

Dijelaskan oleh Rusman (2015) dalam Azmy, Wardani & Sulistyawati, (2018), bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa adalah pendekatan saintifik, karena pada pendekatan saintifik siswa melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis daripada model pembelajaran terpadu (Maghfiroh, 2013). Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas dalam Trianto, 2010). Karena menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran (Maghfiroh, 2013).

Permasalahan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) menggunakan model *project-based learning* di sekolah terteliti yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, karenanya dalam penelitian ini observer atau peneliti berperan penting dalam proses pengumpulan data (menjadi instrumen). secara umum bahwa kehadiran para peneliti memang memiliki dampak. meskipun ini berpotensi mendistorsi dan membatalkan 'kebenaran' yang disebarluaskan sebagai hasil penelitian, kehadiran peneliti tetap bebas untuk berspekulasi dan berteori tentang kemungkinan perbedaan temuan (Tesch, 2013).

Pembelajaran dengan metode yang monoton dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Yang menyebabkan siswa merasa bosan adalah pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru, sehingga mereka kurang diperhatikan. Dalam sebuah studi, Larson dan Richards (1991a) memberikan bukti bahwa kebosanan yang dilaporkan siswa di sekolah mungkin merupakan fungsi dari kepribadian mereka sebagai hasil dari tugas yang diminta untuk mereka selesaikan di sekolah (Hektner, Schmidt & Csikszentmihalyi, 2007:237). Untuk itulah peneliti perlu mengadakan perbaikan pembelajaran tentang "Upaya meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) menggunakan model *project-based learning* semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik agar berhasil sesuai yang di inginkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendiskripsikan aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) menggunakan model *project-based learning* semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.
2. Mendiskripsikan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) menggunakan model *project-based learning* semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.
3. Mendiskripsikan pembelajaran menggunakan model *project-based learning* dalam meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.

Kajian pustaka

1. Konsep Kompetensi Siswa dalam Kurikulum 2013

Kelemahan kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya adalah kompetensi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan belum secara jelas diurai. Bahkan cenderung dipersepsi menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik saja serta tidak digunakan memandu materi. Selain itu cenderung mengajarkan pada dominan pengetahuan, penilain dominan menggunakan tes, dan rapor cenderung hanya melaporkan kompetensi bidang pengetahuan. Diperlukan pendekatan lain untuk menanggulangi kelemahan tersebut, salah satunya adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan konsep dasar bagian dari pendekatan pedagogis yang melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik metode ilmiah. Tiga prinsip utama dalam pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 meliputi belajar siswa aktif, asesmen, dan keberagaman. Siswa mengamati fenomena dalam bentuk video, gambar, kerangka berpikir, teks, bahkan fenomena sosial maupun alam. Guru tidak cukup berbekal buku teks di dalam kelas. Guru perlu menyiapkan bahan pelajaran yang mendorong siswa melakukan aktivitas ilmiah di antaranya mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Guru dituntut memperkuat kemampuannya memfasilitasi siswa agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Harapannya adalah dapat melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan mempunyai keseimbangan antara akhlak (*soft skills*), pengetahuan dan kecakapan (*hard skills*) melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi (Leksono, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam longterm memory dan siswa dapat memahami esensi belajar (Setiadi, 2016).

Kurikulum 2013 bersifat tematik- integratif yang mengambil pokok bahasan pelajaran berdasarkan tema dengan menggabungkan beberapa pelajaran menjadi satu. Kurikulum

2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki pengalaman belajar dalam 5 M yakni mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi (Kristiantari, 2015)

2. Domain Penilaian dalam Kurikulum 2013

Salah satu hal baru yang muncul dari diterapkannya Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan materi sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Bagi guru sekolah dasar, model pembelajaran tematik integratif masih merupakan hal yang baru. Oleh sebab itu, dibutuhkan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 dari pemerintah kepada pihak sekolah khususnya para guru sebelum menerapkan kurikulum tersebut (Novianto & Mustadi, 2015).

Domain penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan). Domain kognitif mencakup hasil yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Bloom, 1956 dalam Setiadi, 2016). Sikap menurut (Fernandes, 1984 dalam Setiadi, 2016) merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek yang berupa orang, konsep, ide, dan kelompok. Dengan demikian maka domain afektif meliputi perasaan, dan minat seseorang.

Kemampuan kognitif adalah penampakan-penampakan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Ranah kognitif merupakan domain yang mencakup kegiatan mental. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia (Chung, 1994; Postlethwaite, 1994 dalam Setiadi,

2016). Enam kategori pokok ranah kognitif dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*). (Anderson & Krathwohl, 2001 dalam Setiadi, 2016).

Domain sikap merupakan domain yang banyak dikeluhkan dalam proses peni-laian Kurikulum 2013. Penilaian sikap (afektif) dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap yang menurut Zakaria (2011 dalam Setiadi, 2016) sebagai berikut.

Pertama, sikap terhadap mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan ber-kembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

Kedua, sikap terhadap guru mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung meng-abaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Ketiga, sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menya-takan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya.

Keempat, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran

yang diajarkan, yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

Kelima, sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan. Misalnya, pengajaran pokok bahasan koperasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misalnya: kerja sama, keke-luargaan, hemat, dan sebagainya. Dengan demikian, hal itu dapat untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan inter-nalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010 dalam Setiadi, 2016) ada enam tingkatan keterampilan yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditif dan motoris, (4) kemampuan di bidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), (5) gerakan skill mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan eks-presif dan interpretatif

Teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu (1) penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal; (2) penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penguasaan; (3) penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktik, proyek dan portofolio. Penggunaan teknik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang program pengajaran seperti kompetensi dasar yang akan dicapai. Perencanaan yang matang seperti pembuatan kisi-kisi instrumen, diharapkan dapat memberi informasi yang akurat tentang kompetensi-kompetensi siswa yang perlu diukur, mendorong peserta didik belajar untuk lebih giat meningkatkan kompetesinya, memotivasi tenaga pendidik mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, penilaian dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Penilaian Pendidikan agar standar minimal ini selalu dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Setiadi, 2016).

3. Pembelajaran berbasis proyek *Project-based learning*

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah bentuk pengajaran yang berpusat pada siswa aktif yang dicirikan oleh otonomi siswa, penyelidikan konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi dan refleksi dalam praktik dunia nyata. Ini telah dieksplorasi dalam berbagai konteks dan fase sekolah yang berbeda, dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Mayoritas studi yang ditinjau didasarkan pada desain quasi-eksperimen pretest-posttest dengan beberapa kesetaraan awal yang ditetapkan tetapi tidak ada alokasi acak peserta untuk mengendalikan dan kelompok eksperimen, dan sebagai hasilnya, hubungan sebab akibat antara pengajaran PBL dan hasil siswa yang positif tidak dapat didirikan dengan pasti. Teknologi digital modern, proses kelompok berkualitas tinggi, kemampuan guru untuk secara efektif merencanakan pembelajaran siswa dan memberikan bimbingan dan dukungan, keseimbangan antara pengajaran didaktik dengan metode penyelidikan yang mendalam dan penilaian yang selaras telah diidentifikasi dalam literatur sebagai faktor fasilitator dalam implementasi PBL (Kokotsaki, Menzies & Wiggins, 2016)

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) bukanlah pendekatan pengajaran baru, tetapi sekarang memiliki kehormatan baru dan jumlah yang terus bertambah proporsinya (Larmer, Mergendoller & Boss, 2015). Pembelajaran berbasis proyek (PBL) tampaknya cocok dengan kebutuhan belajar mengajar saat ini. PBL secara sederhana didefinisikan sebagai "pendekatan pembelajaran yang mengontekstualisasikan pembelajaran dengan menghadirkan masalah yang harus dipecahkan atau dikembangkan oleh peserta didik" (Moss & Van Duzer, 1998:1). PBL berbeda dari instruksi tradisional karena menekankan pembelajaran melalui kegiatan yang berpusat pada siswa, interdisipliner, dan terintegrasi dalam situasi dunia nyata (Solomon,

2003; Willie, 2001). Secara khusus, kegiatan PBL dapat ditandai sebagai berikut (Fried-Booth, 1997; Simpson, 2011; Srikrai, 2008; Stoller, 1997 dalam Poonpon, 2017):

1. berfokus pada pembelajaran konten daripada pada pola bahasa tertentu,
2. berpusat pada siswa sehingga guru menjadi fasilitator atau pelatih,
3. mendorong kolaborasi antar siswa,
4. mengarah pada integrasi otentik keterampilan bahasa dan pemrosesan informasi dari berbagai sumber,
5. memungkinkan pelajar untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang pengetahuan konten melalui produk akhir (mis., Presentasi lisan, sesi poster, tampilan papan buletin, atau kinerja panggung), dan
6. menjembatani menggunakan bahasa Inggris di kelas dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan nyata.

Lebih penting lagi, PBL berorientasi pada proses dan produk (Stoller, 1997). Siswa memiliki peluang untuk menggunakan beberapa keterampilan (mis., Penyelesaian masalah, kreativitas, kerja tim, serta bahasa) pada tahap kerja yang berbeda, sehingga keterampilan kerja dan bahasa dikembangkan (Brunetti, Petrell, Sawada, 2003; Solomon, 2003). Karena PBL berpotensi memotivasi, memberdayakan dan menantang bagi pembelajar bahasa, biasanya menghasilkan membangun kepercayaan diri, harga diri, dan otonomi peserta didik serta meningkatkan keterampilan bahasa siswa, pembelajaran konten, dan kemampuan kognitif (Fried-Booth, 1997; Simpson, 2011; Solomon, 2003; Srikrai, 2008; Stoller, 1997; Willie, 2001). Belajar menjadi bermanfaat bagi peserta didik karena mereka menunjukkan kemampuan mereka untuk merencanakan, mengelola, dan menyelesaikan proyek melalui pengetahuan konten dan keterampilan bahasa mereka (Kloppenborg & Baucus, 2004).

Metode

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas Kata action dalam istilah action research berimplikasi pada adanya tindakan atau perubahan. Dalam CAR, gurulah yang mengidentifikasi permasalahan terkait dengan kegiatannya sehari-hari, dan guru tersebut

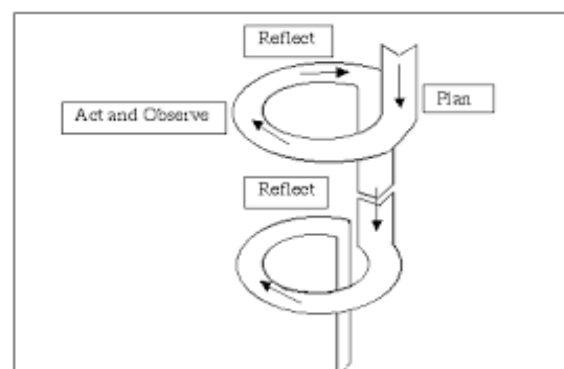
pulalah yang mengumpulkan informasi dan data, menganalisis dan memaknai serta mengaitkannya dengan praktek mereka selaku pengajar di dalam kelas. (Gultom, 2010:20)

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik dengan alamat Bureng Kidul, Kepuhklagen, Kec. Wringinanom, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61176. Penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019, penelitian dilaksanakan selama 3 Bulan (Juli, Agustus dan September 2018).

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan bersifat siklikal dan, dalam kata-kata Kemmis dan McTaggart: “Perlunya melakukan penelitian tindakan yang dilakukan: 1) untuk mengembangkan rencana aksi untuk meningkatkan apa yang sudah terjadi, 2) bertindak untuk mengimplementasikan rencana tersebut, 3) untuk mengamati efek tindakan dalam konteks di mana itu terjadi, dan 4) untuk merefleksikan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, tindakan selanjutnya dan seterusnya, melalui serangkaian siklus. (Kemmis dan McTaggart 1982:7 dalam Dickins & Germaine, 2014:70). Siklus kegiatan ini membentuk spiral penelitian tindakan di mana setiap siklus meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pertanyaan, teka-teki, atau masalah asli, dan, diharapkan, mengarah pada solusinya. Kadang-kadang, siklus aksi ini diselesaikan dalam hitungan menit karena profesional selalu merencanakan dan memikirkan kembali rencana dengan cepat. Di waktu lain, siklus tindakan mungkin membutuhkan berhari-hari, berminggu-minggu, atau berbulan-bulan (Herr & Anderson, 2014).



Gambar 1 The Action Research Spiral Kemmis & McTaggart (Howden, 1998)

4. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Adapun yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa sejumlah 25 anak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data memungkinkan pengumpulan informasi secara sistematis tentang para peserta dan/atau konteks studi. Walaupun ada banyak cara untuk mengumpulkan data, metode harus dipilih yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif sesuai untuk memahami konteks spesifik ruang kelas dan menangkap kehidupan alami sebuah ruang kelas. Metode pengumpulan data umumnya jatuh ke dalam salah satu dari tiga kategori: Mengalami (Menggunakan indera kita untuk mengamati), Bertanya (Bertanya kepada orang lain tentang kepercayaan, ide, pemikiran, dan pengalaman mereka); Memeriksa (Melihat dokumen dan artefak) (Wolcott, 1994; Goodnough, 2011:35).

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik: Observasi (Mengamati), Artefak dan Dokumen (Pengujian), Tes Tidak Terstandar.

6. Pengujian Instrumen Butir Soal

Validitas konten mengacu pada pertanyaan apakah tes tersebut secara memadai mencakup dimensi yang akan diukur dan khususnya relevan dengan tes pencapaian. (Domino & Domino, 2006:53). reliabilitas diukur dengan metode konsistensi interval dengan teknik reliabilitas alpha. untuk menguji reliabilitas data menggunakan investigasi nilai alpha Cronbach (Cronbach & Shavelson. 2004). Kalibrasi (Tingkat Kesukaran) adalah proses mengestimasi parameter tingkat kesukaran soal, yaitu menentukan posisi suatu soal dalam garis kontinum skala (kesukaran soal), skala yang digunakan biasanya skala logit (Hayat, 1995; dalam Tobari, 2014:99). Daya Beda (DB) adalah kemampuan butir soal membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Daya beda diusahakan positif dan setinggi mungkin.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dari proses penelitian tindakan kelas. Hanya pada tahap ini guru dapat yakin bahwa hasil yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Ketika guru-peneliti gagal menganalisis data mereka secara memadai, mereka tidak memiliki platform yang aman untuk bertindak. Empat tahap penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dan pembuatan kategori atau hipotesis.
- b. Validasi kategori atau hipotesis menggunakan teknik untuk kepercayaan, seperti triangulasi.
- c. Penafsiran dengan mengacu pada teori yang disepakati dengan kriteria, menetapkan praktik atau penilaian guru.
- d. Aksi untuk pengembangan yang juga dipantau oleh teknik penelitian tindakan kelas (Hopkins, 2014:162-163).

Di dalamnya mereka menggambarkan model interaktif analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data: Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'mentah' yang muncul dalam catatan lapangan tertulis. Ketika pengumpulan data berlanjut, ada beberapa episode Reduksi data selanjutnya (melakukan ringkasan, pengkodean, mencari tema, membuat kelompok, membuat partisi, menulis memo). Dan proses reduksi / transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan sampai laporan akhir selesai.
- b. Data display / Tampilan data. Aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. 'tampilan' sebagai kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Melihat pajangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu - analisis atau tindakan lebih lanjut - berdasarkan pada pemahaman itu.
- c. Penarikan kesimpulan / verifikasi: Aliran ketiga kegiatan analitik adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, [peneliti kelas] mulai

memutuskan apa artinya, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, aliran sebab akibat, dan proposisi (Hopkins, 2014:163).

8. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sepanjang proses penelitian tetap fokus pada tujuan dan sasaran penelitian realistis dan mengadopsi perencanaan pragmatis dan strategi penelitian. Peneliti harus tahu kapan harus berhenti bahkan jika hasil akhir tidak seperti yang diinginkan (Elton-Chalcraft, Hansen, & Twiselton, 2008:33). Interval maksimum yang sangat panjang mengakomodasi sebagian besar puncak siklus ke siklus, dengan merancang interval siklus untuk “tingkat keberhasilan” 95 persen, atau “probabilitas yang diizinkan” (Parsonson, 1992:24). Keberhasilan dari kinerja dalam penelitian tindakan ini yaitu apabila terjadi pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan jamak, kemudian didesain dan diterapkan dalam pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya kinerja berdasarkan indikator “memenuhi standar” artinya, dengan menggunakan informasi dari masing-masing bagan Perbandingan Temuan, seperangkat komposit temuan berpoint untuk dampak pertanyaan. Ini adalah serangkaian temuan, sebagai kelompok profesional yang menerapkan teori operan yang sama – dipersiapkan untuk menyampaikan presentasi yang akurat dari apa yang dipelajari tentang meningkatkan kinerja siswa melalui studi apabila (80 persen) siswa menunjukkan pertumbuhan dalam kinerja (Sagor, 2010).

Pembahasan

Berdasarkan tujuan awal penelitian tindakan kelas ini, maka hasil pelaksanaan dan observasi pada pra tindakan ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bagaimana aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) menggunakan model *project-based learning* semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik; 2) mendeskripsikan bagaimana aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan

dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) menggunakan model *project-based learning* semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik; dan 3) menganalisis apakah pembelajaran dengan model *project-based learning* dapat meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tentang selalu berhemat energi (Tema 2) di Kelas IV SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.

Adapun rekapitulasi hasil pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas guru	67,14 %	77,14 %	89,29 %
2	Aktivitas siswa	42,86 %	65,00 %	86,43 %
3	Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal)	75	83,4	88,4
4	Ketuntasan Belajar Klasikal	60,00 %	76,00 %	92,00 %

1. Peningkatan Aktifitas Guru

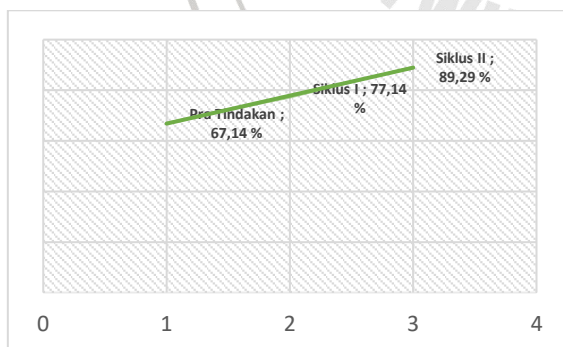
Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan pra tindakan untuk aktifitas Kompetensi sikap Observer 1 memberikan penilaian 73,33 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 73,33 persen. Untuk aktifitas Pengetahuan Observer 1 memberikan penilaian 71,43 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 65,71 persen. Untuk aktifitas Keterampilan Observer 1 memberikan penilaian 60 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 60 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 68,57 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 65,71 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus I untuk aktifitas Kompetensi sikap Observer 1 memberikan penilaian 80 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Untuk aktifitas Pengetahuan Observer 1 memberikan penilaian 74,29 persen

dan Observer 2 memberikan penilaian 77,14 persen. Untuk aktifitas Keterampilan Observer 1 memberikan penilaian 75 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 75,71 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 78,57 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus II untuk aktifitas Kompetensi sikap Observer 1 memberikan penilaian 86,67 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 86,67 persen. Untuk aktifitas Pengetahuan Observer 1 memberikan penilaian 88,57 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 88,57 persen. Untuk aktifitas Keterampilan Observer 1 memberikan penilaian 90 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 95 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 88,57 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 90 persen. Hal ini sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen keatas.

Adapun rekapitulasi aktifitas guru pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 1 Peningkatan Aktifitas Guru pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

2. Peningkatan Aktifitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan pra tindakan untuk aktifitas Kompetensi sikap Observer 1 memberikan penilaian 46,67 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 46,67 persen. Untuk

aktifitas Pengetahuan Observer 1 memberikan penilaian 48,57 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 42,86 persen. Untuk aktifitas Keterampilan Observer 1 memberikan penilaian 35 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 35 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 44,29 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 41,43 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus I untuk aktifitas Kompetensi sikap Observer 1 memberikan penilaian 73,33 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Untuk aktifitas Pengetahuan Observer 1 memberikan penilaian 57,14 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 54,29 persen. Untuk aktifitas Keterampilan Observer 1 memberikan penilaian 70 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 75 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 64,29 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 65,71 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus II untuk aktifitas Kompetensi sikap Observer 1 memberikan penilaian 80 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Untuk aktifitas Pengetahuan Observer 1 memberikan penilaian 91,43 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 94,29 persen. Untuk aktifitas Keterampilan Observer 1 memberikan penilaian 80 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 85,71 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 87,14 persen. Hal ini sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen keatas.

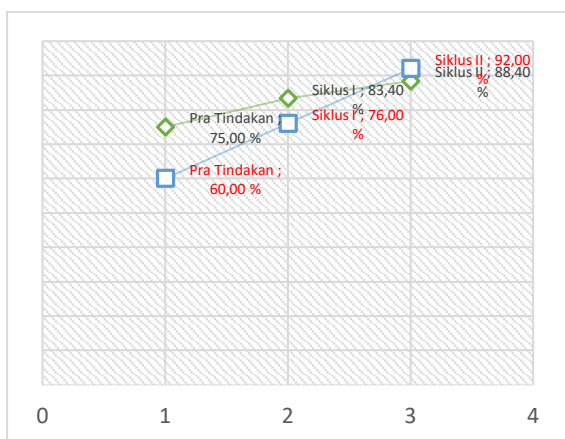
Adapun rekapitulasi aktifitas siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2 Peningkatan Aktifitas Siswa pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

3. Peningkatan Hasil belajar siswa

Peningkatan pemahaman siswa diketahui melalui Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) dan Ketuntasan Belajar Klasikal: Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 75 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 83,4 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 88,4 persen. Ketuntasan Belajar Klasikal mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 60 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 76 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 92 persen. Adapun rekapitulasi Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) dan Ketuntasan Belajar Klasikal pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 3 Peningkatan Hasil belajar siswa pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

Simpulan

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 67,14 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 77,14 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 89,29 persen.
2. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 42,86 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 65 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 86,43 persen.
3. Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 75 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 83,4 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 88,4 persen. Ketuntasan Belajar Klasikal mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 60 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 76 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 92 persen.

Daftar Pustaka

- Amini, R. (2015). Pengaruh Penggunaan Project Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal FKIP UMM*. Online. Diakses dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/499/723> pada tanggal, 8.
- Azmy, B., Wardani, I. S., & Sulistyawati, I. (2017). Modul Pembelajaran Terpadu Model Icare Berorientasi Pendekatan Saintifik Untuk Program Studi S1 PGSD. *on Indonesian Islam, Education And Science (ICIIES)* 2017, 489.
- Cronbach, L. J., & Shavelson, R. J. (2004). *My current thoughts on coefficient alpha and successor procedures*. Educational and psychological measurement, 64(3), 391-418.
- Dickins, P. R., & Germaine, K. (2014). *Managing evaluation and innovation in language teaching: Building bridges*. Routledge.
- Domino, G., & Domino, M. L. (2006). *Psychological testing: An introduction*. Cambridge University Press.

- Elton-Chalcraft, S., Hansen, A., & Twiselton, S. (2008). *Doing Classroom Research: A Step-By-Step Guide For Student Teachers: A step by step Guide for Student Teachers*. McGraw-Hill Education (UK).
- Goodnough, K. (2011). *Taking action in science classrooms through collaborative action research*. Springer Science & Business Media.
- Gultom, R, Rosdiana, R, Simbolon, R, 2010. *Menjadi penulis penelitian tindakan di kelas dan di sekolah (PTN & PTS) action research*. Medan: USU Press.
- Hektner, J. M., Schmidt, J. A., & Csikszentmihalyi, M. (2007). *Experience sampling method: Measuring the quality of everyday life*. Sage.
- Herr, K., & Anderson, G. L. (2014). *The action research dissertation: A guide for students and faculty*. Sage publications.
- Hopkins, D. (2014). *A teacher's guide to classroom research*. McGraw-Hill Education (UK).
- Howden, B. J. (1998). Using action research to enhance the teaching of writing. *Queensland Journal of Educational Research*, 14(1), 45-58.
- Kloppenborg, T. J., & Baucus, M. S. (2004). Project management in local nonprofit organizations: Engaging students in problem-based learning. *Journal of Management Education*, 28, 610-630.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-based learning: A review of the literature*. *Improving Schools*, 19(3), 267-277.
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122-128.
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. ASCD.
- Leksono, J. W. (2015). Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *proceedingfptk*, 437.
- Maghfiroh, L. (2013). Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-13.
- Maulana, W. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS)*.
- Moss, D., & Van Duzer, C. (1998). *Project-based learning for adult English learners*. *Eric. Digest*. Retrieved September 20, 2010 from <http://www.ericdigest.org/1999-4/project.htm>
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis buku teks muatan tematik integratif, scientific approach, dan authentic assessment sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1).
- Parsonson, P. S. (1992). *Signal timing improvement practices* (No. 172).
- Permendikbud. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poonpon, K. (2017). Enhancing English skills through project-based learning. *The English Teacher*, 10.
- Sagor, R. (2010). *Collaborative action research for professional learning communities*. Solution Tree Press.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Solomon, G. (2003). *Project-based learning: A primer*. *Technology & Learning*, 23, 20-27.
- Tesch, R. (2013). *Qualitative research: Analysis types and software*. Routledge.
- Titu, M. A. (2015). Penerapan model pembelajaran project-based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa

- pada materi konsep masalah ekonomi. *Prosiding Nasional*. UNY Mei.
- Tobari, H. (2014). *Evaluasi Soal-soal Penerimaan Pegawai Baru Dilengkapi dengan Hasil Penelitiannya*. Deepublish.
- Trianto, M. P. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willie, S. L. (2001). *Project based learning with multimedia*. San Mateo County Office of Education.
- Wolcott, H. F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Sage.